

IDENTITAS, KESEHARIAN, DAN KONTEKS

EDITOR

YB. Cahya Widiyanto

A. Harimurti

Sebuah Kolase

Psikologi Budaya Makro



Fakultas Psikologi
Universitas Sanata Dharma

IDENTITAS, KESEHARIAN, DAN KONTEKS

Sebuah Kolase Psikologi Budaya Makro

Editor:

YB. Cahya Widiyanto

A. Harimurti



Sanata Dharma
University Press

IDENTITAS, KESEHARIAN, DAN KONTEKS

Sebuah Kolase Psikologi Budaya Makro

Copyright © 2016

YB. Cahya Widiyanto & A. Harimurti (ed.)

Penulis:

YB. Cahya Widiyanto
V. Didik Suryo Hartoko
A. Harimurti (et.al.)

Buku Cetak

ISBN : 978-602-6369-48-2

EAN : 9-786026-369482

Cetakan Pertama, Desember 2016

viii: 136 hlm.: 14,8 x 21 cm.

Ilustrasi Sampul:

C. Yuniarto Purnomo

Tata Letak:

A. Harimurti

PENERBIT:



SANATA DHARMA UNIVERSITY PRESS

Lantai 1 Gedung Perpustakaan USD

Jl. Affandi (Gejayan) Mrican.

Yogyakarta 55281

Telp. (0274) 513301, 515253;

Ext. 1527/1513; Fax (0274) 562383

e-mail: publisher@usd.ac.id

INSTITUSI PENDUKUNG:



FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS SANATA DHARMA

Palingan, Maguwaharjo, Kecamatan Depok,

Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa

Yogyakarta 55281



Sanata Dharma University Press Anggota APPTI
(Asosiasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun,
termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari penerbit.

isi buku sepenuhnya menjadi tanggungjawab penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	vii
PROLOG: Dari Pendekatan Konteks Menuju Psikologi yang Beridentitas <i>YB. Cahya Widiyanto</i>	1

INSTITUSI

1. Persepsi Masyarakat tentang Kegilaan dan Institusi Kesehatan Jiwa <i>Ollyn Nathania, Elizabeth Novenia S., Kevin Irwanto, Heidy Miranti Putri, Erviana Nur Hidayawati</i>	15
2. Serikat Pekerja, Riwayatmu Kini? <i>Dewi Ayu Lakshita Nugraini, Dorothea Fena Puspita, Agatha Nara Intan S.A., Vincentia Olivia C.P.</i>	27
3. Menilik (In)Toleransi di SMA Negeri Yogyakarta <i>Adininta Margaretha Ginting & C. Yuniarto Purnomo</i>	39
4. Pasar Perempuan dan Perempuan Pasaran <i>Zerlinda C.A. Sanam, Karina Megawati Laksono, Samuel Adiprasetya Isaputra, Monica Yuka K.</i>	51

ARTEFAK

5. Gratifikasi atau Sesajen Masa Kini 63
*Cokorda Istri Rai Inelza Y., Putu Arividhea Warnawan,
Ni Kadek Novi Indah Purnama, Luky Ayudya Danianti*
6. Instagram dan Identitas Terhubung 73
Koleta Acintya, Andreas Massetogiri, Age Tiara W.
7. Salah Kaprah Pakaian yang Menggoda 83
*Theresia Wira Harjanah, Febiola Yulientin Rafles,
Evlyn Feliscaputri Gulo*
8. Lipstik dan Mitos Kecantikan 93
*Putri Puspita Maharani, Fidelia Sresti Kasita,
Antonia Ayu, Patricia Natasha Krisdayanti*

KONSEP BUDAYA

9. Banyubiru: Ketakutan dan Pertunjukkan Wayang Kulit 105
Emmanuel Satyo Yuwono
10. Wanita Karir dan Reproduksi Konsep *Kanca Wingking* 115
*Nikolaus Kusumasmara, Yohanes Adhitya Widyawan,
Pancaring Aruno Wibowo, Ladya Hapsari*
- EPILOG : Melihat Tempat Kita Berpijak 125
V. Didik Suryo Hartoko

EPILOG

Melihat Tempat Kita Berpijak

V. Didik Suryo Hartoko

Mengapa lelaki cenderung enggan meminta pertolongan ketika mengalami gejala gangguan fisik maupun mental? Mereka menyimpannya sendiri sampai pada akhirnya menjadi terlambat untuk disembuhkan. Beberapa penelitian seperti yang dikaji ulang oleh Addis dan Mahalik secara konsisten menunjukkan lelaki cenderung lebih enggan mencari bantuan atau pertolongan ketika mengalami gangguan dibanding perempuan pada berbagai usia, etnisitas maupun latar belakang sosial.¹ Seandainya temuan-temuan empiris tersebut tidak dilanjutkan dengan pertanyaan "mengapa", temuan-temuan itu secara implisit akan mendukung interpretasi esensialis tentang gender.

Tafsiran esensialis memperlakukan atribut partikular sebagai elemen yang cenderung menetap dari suatu kategori. Atribut itu boleh jadi memiliki asal-usul biologi ataupun sosial, namun apapun asal-usulnya, atribut itu akan diperlakukan sebagai elemen penentu dari kelompok atau kategori. Model tafsir ini dapat menstereotipkan perbedaan jenis kelamin. Misalnya perbedaan itu dapat ditafsirkan sebagai refleksi independensi dan kemandirian lelaki, oleh karena itu menjadi cocok dengan kebiasaan menempatkan lelaki dalam posisi publik-ekonomi yang lebih menguntungkan dibanding perempuan.

Studi tentang perilaku atau tindakan dan keputusan manusia tak dapat hanya berhenti pada temuan mengenai apa yang terobservasi saja, tetapi harus bergerak lebih dalam untuk menemukan mengapa perilaku terobservasi semacam itu dimungkinkan terjadi. Di sini konteks yang memfasilitasi maupun menghambat perilaku tertentu perlu dijajaki.

1 M. Addis & J. Mahalik, "Men, Masculinity, and The Contexts of Help Seeking", dalam *American Psychologist*, 58, 2003, hal. 7.

Ketika studi tentang perilaku bergerak ke tataran alasan maupun tujuan, perilaku lebih dipahami sebagai tindakan, dan konteks atau stimulus menjadi kebudayaan.

Merangkum berbagai temuan, Addis dan Mahalik menyimpulkan bahwa ideologi maskulinitas adalah konteks yang melatarbelakangi keengganan para pria.² Dengan kata lain perilaku itu merupakan produk sosialisasi peran gender maskulin. Nilai-nilai kultural tentang apa artinya menjadi lelaki menjadi bahan rujukan untuk mengambil keputusan apakah seorang lelaki berhak berkeluh kesah, menyatakan hal yang dirasakan pada orang lain. Teori yang dipegang oleh lelaki tentang apa artinya menjadi seorang lelaki, bagaimana seharusnya dia mengatasi problem-problem sehari-hari yang dihadapinya menjadi cukup berarti, baik sebagai sarana untuk memahami perilaku terobservasi maupun memprediksi tindakan lelaki.

Tulisan ini akan menyoroti bagaimana suatu gejala psikologi (pikiran, perasaan, perbuatan) dapat dipahami dengan cara yang lebih komprehensif dengan melibatkan pemeriksaan pada konteks kultural tempat gejala tersebut muncul. Ini menjadi semacam tindakan empatik, ketika melihat suatu tindakan orang lain berdasarkan keseluruhan kerangka "fenomenologis"-nya (meminjam istilah yang dipakai oleh Carl Rogers) baik yang disadarinya secara langsung (tujuan-tujuan hidup maupun tujuan tindakan yang terumuskan sebelum tindakan), secara samar-samar namun dapat disadari dengan upaya tertentu (konteks pengalaman atau sejarah hidup seseorang) maupun yang jarang dan bahkan tidak disadari (dorongan-dorongan instingtif ala psikoanalisis atau berbagai aspek budaya yang melingkupi seseorang: larangan, keyakinan dan sebagainya). Budaya dan dorongan-dorongan instingtif tidak mudah dilihat oleh si pelaku tindakan, sama seperti cerita tentang seekor ikan yang ingin melihat air, atau cerita Wittgenstein tentang orang yang ingin melihat tanah yang diinjaknya. Orang harus melompat keluar meminjam perspektif orang lain untuk dapat melihat perspektifnya sendiri. Tulisan ini akan lebih memusatkan perhatian pada konteks budaya khususnya pada aspek ideologi atau aspek gagasan sehari-hari serta aspek praksis sosial atau struktur relasi.

2 *Ibid.*, hal. 7-8.

Gejala Psikologi sebagai Kompleksitas Pikiran

Tidak mudah mendefinisikan apa itu gejala psikologis. Mari kita lihat dengan beberapa contoh. Apakah tidur merupakan gejala psikologis? Kesulitan tidur atau kecanduan tidur jelas merupakan gejala psikologis, meskipun tidur itu sendiri tidak jelas. Jika tidur dipahami sebagai kelumpuhan sementara setelah orang seharian melakukan aktivitas, orang dapat menyebutnya gejala fisiologis belaka. Ilmu yang cocok untuk mempelajarinya adalah biologi, dan bukan psikologi. Bagaimana dengan seseorang yang tidak dapat tidur nyenyak karena suasana hingar bingar di sekitarnya, atau karena pikirannya sibuk melawan bayangan-bayangan menakutkan tentang masa depan? Orang dapat yakin bahwa keadaan itu adalah gejala psikologis. Seseorang terjatuh dan mengeluarkan darah. Peristiwa keluarnya darah disebut luka dan itu bukan gejala psikologis meskipun gejala tersebut muncul pada seorang manusia. Orang dapat menyebutnya sebagai gejala biologis atau fisiologis dan peristiwa jatuhnya seseorang sebagai jatuhnya benda merupakan gejala fisika.

Henriques mencoba mempertimbangkan apa itu ilmu psikologi dengan cara memetakan semua bidang ilmu ke dalam empat tingkatan eksistensi atau empat tingkat kompleksitas: tingkat materi (ilmu-ilmu fisika), tingkat kehidupan (ilmu-ilmu biologis), tingkat pikiran (ilmu-ilmu psikologi) serta tingkat budaya (ilmu-ilmu sosial budaya).³ Gejala psikologi terletak di dalam dua tingkatan sekaligus, tingkat pikiran dan tingkat budaya, atau gejala-gejala mental (objeknya adalah binatang dan dengan demikian manusia termasuk di dalamnya) dan gejala-gejala kesadaran diri (objeknya adalah hal-hal yang bersifat manusiawi).

Kompleksitas pikiran muncul pada organisme multiseluler yang bergerak di dalam lingkungannya. Organisme yang bergerak di dalam lingkungan dan sekaligus memanfaatkan lingkungan membutuhkan seperangkat alat untuk memprediksi perubahan-perubahan yang terjadi dalam lingkungan.⁴ Perilaku organisme semacam ini dikoordinasikan oleh sistem syaraf pusat (otak) yang membuat prediksi-prediksi keadaan lingkungan dan sekaligus menyimpan pengetahuan-pengetahuan tentang lingkungan untuk dipergunakan kembali di saat yang lain, demi kepentingan penjagaan diri dan reproduksi diri. Organisme mendekati

3 Henriques, G. (2003) *The Tree of Knowledge System and the Theoretical Unification of Psychology*, *Review of General Psychology*, 7(2):150-182

4 Rodolfo Llinas, *I of the Vortex, from Neurons to Self* (Cambridge, Massachusetts: MIT Press, 2001), hal. 22.

pada lingkungan yang menguntungkan dan menjauh dari lingkungan yang membahayakan.

Menurut Henriques teori Skinner relevan untuk kompleksitas ini, tentu saja dengan beberapa modifikasi yang dikembangkan oleh *Behavioral Investment Theory* (BIT).⁵ Modifikasi pertama adalah memperjelas pengertian perilaku sekaligus membatasi objek yang dipersoalkan. Perilaku dipahami sebagai perubahan relasi antara objek dan lingkungan dan objeknya dibatasi pada binatang atau manusia. Jadi yang dikaji adalah perubahan relasi manusia dengan lingkungannya. Modifikasi kedua adalah bahwa perubahan tersebut dimediasikan oleh sistem syaraf pusat.

Ketiga, perilaku tidak hanya dibatasi pada apa yang tampak (motorik) tetapi mencakup juga yang tak tampak (premotorik) yang memungkinkan terjadinya yang tampak yang mencakup baik kognisi, afeksi dan motivasi serta retensi ketiganya (memori). Hubungan antara yang premotor maupun motorik berlangsung dua arah. Premotor mendahului motorik sekaligus dibentuk oleh hasil-hasil motorik sebelumnya. Piaget menunjukkan bahwa skema kognitif berkembang dari skema tindakan. Sedang skema afektif bersifat paralel dan *interdependent* terhadap skema kognitif. Afek mengekspresikan minat dan penilaian terhadap tindakan sedangkan skema kognitif memberikan struktur pada tindakan.⁶ Motivasi bagi Pribram dipahami sebagai pengaktifan kesiapan untuk melakukan sesuatu.⁷ Bentuk-bentuk premotor yang dipahami sebagai perilaku mental tak dapat diabaikan begitu saja seperti yang dipikirkan Skinner.

Konsep Freud mengenai *id* menggambarkan sisi biologis dari pikiran. *Id* beroperasi dengan prinsip kenikmatan yang menjadi pendorong timbulnya perilaku. Sedang konsep *ego* merupakan bagian diri yang melakukan inhibisi terhadap perilaku yang tak sesuai dengan sistem sosiolinguistik yang melingkupi lingkungan *ego*. Baik perilaku motorik atau tindakan maupun premotor atau mental dikendalikan oleh sistem aktivasi-inhibisi (*behavioral neuroscience*), penguatan dan hukuman (dalam perspektif *behavioral*) mendekat dan menjauh (perspektif teori motivasi), keuntungan dan kerugian (neuro-ekonomik), kenikmatan dan penderitaan atau dorongan dan pertahanan diri (Freudian).⁸

5 Henriques, 2003, *Op.Cit.*, hal. 158-161.

6 Jean Piaget, *Play, Dreams and Imitation in Childhood* (London: Routledge and Kegan Paul LTD, 1951).

7 K. Pribram, "What Makes Humanity Humane", dalam *Journal of Biomedical Discovery and Collaboration*, 1(14), 2006.

8 Henriques, 2003, *Op.Cit.*, hal. 164-165.

Faktor-faktor Kultural Makro

Psikologi jelas menggarap bidang kompleksitas pikiran, namun tidak boleh dilupakan psikologi juga mempelajari manusia sebagai bagian dari suatu kumpulan sosial atau kebudayaan. Psikologi budaya yang dikembangkan oleh Ratner jelas menggarap bidang ini.⁹ Henriques menyebutnya sebagai *human psychology*.¹⁰ Pekerja psikologi yang mengutamakan bagian ini menitikberatkan pada ciri dasar kemanusiaan yang membedakannya dengan binatang. Berbeda dengan bidang sebelumnya yang cenderung melihat kelanjutan hewaniah dalam gejala kemanusiaan. Ada tiga gejala yang biasa dirujuk sebagai pembeda, yakni bahasa, kesadaran diri dan kebudayaan. Budaya dipahami sebagai sistem yang mengkoordinasi aktivitas bersama serta menjustifikasi suatu tindakan. Sudut pandang yang dipakai adalah *top-down*, individu dipandang sebagai bagian dari kelompok masyarakat, berbeda dari bidang sebelumnya yang cenderung *bottom-up*.¹¹

Salah satu penggagas awal Psikologi Budaya, Boesch mendefinisikan kebudayaan sebagai *field of action* atau "lapangan tindakan" yang memberi kemungkinan bagi kemunculan suatu tindakan dan sekaligus menentukan kondisi-kondisi tindakan.¹² *Field of action* tersebut terdiri dari objek-objek buatan manusia, lembaga atau pola relasi, gagasan dan mitos-mitos. Definisi maupun bentuk konkret yang dirujuk sebagai kebudayaan ini menyerupai pendefinisian yang dibuat oleh Ratner, kebudayaan secara konkret terdiri dari faktor-faktor makro yang berupa struktur-struktur sosial, fisik dan ideasional yang menjadi batu penjurusan suatu masyarakat.¹³ Faktor-faktor makro budaya itu adalah lembaga, artefak dan konsep-konsep kultural yang hidup dalam suatu masyarakat. Kebudayaan mengarahkan tujuan dan sekaligus menyediakan sarana, namun juga menyediakan kerangka penilaian terhadap kesesuaian tindakan (tindakan normal atau menyimpang menurut kelompok masyarakat). Dalam pemahaman Boesch¹⁴ maupun Ratner¹⁵ kebudayaan tidak hanya memicu

9 Ratner, 2006, *Op.Cit.*

10 G. Henriques, "Psychology Defined", dalam *Journal of Clinical Psychology*, 60(12), 2004, hal. 1207-1221.

11 Henriques, 2004, *Op.Cit.*, hal. 1218; Ratner, 2006, *Op.Cit.*, hal. 16.

12 Lihat dalam L. Eckensberger, "The Legacy of Boesch's Intellectual Oeuvre", *Culture & Psychology*, 3(3), 1997, hal. 277-298

13 Ratner, 2006, *Op.Cit.*, hal. 12-13.

14 Eckensberger, 1997, *Op.Cit.*, hal. 284.

15 Ratner, 2006, *Op.Cit.*, hal. 113.

dan mengendalikan tindakan, namun sekaligus mengalami proses-proses perubahan akibat tindakan pelaku. Pelaku dan *field of action*-nya bersifat dialektis. Kebudayaan memproduksi tindakan dan sebaliknya tindakan memproduksi kebudayaan.

Gagasan Sehari-hari atau Pengetahuan Lokal

Salah satu dari tiga jenis faktor makro adalah gagasan budaya, atau produk-produk pemahaman masyarakat atas apa yang terjadi pada dirinya, pemahamannya mengenai lingkungan alam maupun lingkungan budayanya, singkatnya seluruh pengetahuan kolektif suatu masyarakat beserta sistem penalarannya. Nalar awam maupun pengetahuan kolektif cenderung terabaikan dalam studi-studi psikologi lintas budaya. Pemeriksaan terhadap buku-buku pengantar¹⁶ memperlihatkan keengganan psikologi lintas budaya untuk menempatkan nalar awam maupun pengetahuan kolektif/lokal sebagai gejala yang pantas untuk dicermati secara khusus, bandingkan misalnya dengan tulisan-tulisan para antropolog.¹⁷ Salah satu cabang ilmu Antropologi yang bersentuhan dengan ilmu kognitif, *ethnoscience* bahkan menempatkannya sebagai fokus perhatian,

*It is an attempt to understand the organizing principles underlying their behavior. It is assumed that each people has a unique system for perceiving and organizing material phenomena – things, event, behaviors, emotions The object of the study is not these material phenomena themselves, but the way they are organized in the minds of men. Cultures then are not material material phenomena: they are cognitive organizations of material phenomena.*¹⁸

-
- 16 J. Berry, Y. Poortinga, M. Segall & P. Dasen, *Cross Cultural Psychology: Research and Applications* (Cambridge: Cambridge University Press, 1992). Lihat juga dalam W. Looner & R. Malpass, *Psychology and Culture* (Boston: Allyn and Bacon, 1994).
- 17 C. Geertz, *Pengetahuan Lokal* (Yogyakarta: Rumah Penerbitan Merapi, 2003), hal. 93.
- 18 Lihat tulisan Tyler dalam H. Gardner, *The Mind's New Science* (New York: Basic Books, Inc., Publishers, 1985).

Para psikolog lintas budaya cenderung menempatkan nalar awam-pengetahuan lokal dalam rubrik *belief*, demikian juga psikolog kesehatan. Ketika Antropologi Kesehatan¹⁹ menempatkan pengetahuan lokal tentang kesehatan dan penyakit berhadapan-hadapan secara seimbang dengan teori ilmiah rezim biomedis barat, psikolog kesehatan mengkonstruksikannya sebagai *health belief*, yang menyiratkan penempatan pada status kebenaran yang lebih rendah dari pada regim biomedis.²⁰ Keengganan itu juga terbaca di dalam sejarah psikologi. Wundt yang sering dianggap sebagai peletak dasar psikologi ilmiah memiliki dua proyek besar: psikologi eksperimen yang kemudian dielaborasi dan akhirnya menjadi merek dagang psikologi, serta *Volkerpsychology*, sejenis psikologi sosial yang didasarkan pada analisis historis, etnografis, komparatif mengenai produk-produk kultural khususnya bahasa, mitos dan adat istiadat.²¹ Dalam perkembangannya proyek kedua ini cenderung dilupakan oleh para penerusnya.

Baru akhir-akhir ini *Folkpsychology* muncul kembali yang dipicu oleh studi mengenai konstruk teoritis anak untuk memahami pikiran orang lain. Studi itu kemudian diteruskan pada konstruk teoritis yang dimiliki oleh orang dewasa pada berbagai kebudayaan.²² Aliran lain yang menaruh perhatian pada gejala ini adalah *Cultural Psychology*. Memahami teori lokal cukup penting manakala psikologi hendak menempatkan konsep tindakan atau aktivitas sebagai kata kunci alih-alih perilaku.²³ Perhatian yang kuat dan programatis muncul pada usaha-usaha untuk menciptakan *Indigenous Psychology*, seperti yang dengan gigih dirintis oleh psikolog-psikolog Filipina.²⁴

Keengganan arus utama psikologi untuk berurusan dengan pengetahuan lokal bersumber pada beberapa hal: status kebenaran ilmiah dan privilese perilaku atas tindakan. Psikologi, meskipun sudah

19 G. Foster & B. Anderson. *Antropologi Kesehatan* (Jakarta: UI-Press, 1986).

20 D. Marks, M. Murray, B. Evans & C. Willig, *Health Psychology: Theory, Research and Practice* (London: Sage Publications, 2000).

21 K. Danziger, *Constructing the Subject. Historical Origins of Psychological Research* (Cambridge: Cambridge University Press, 1990).

22 Lillard, "Ethnopsychologies: Cultural Variations in Theories of Mind", *Psychological Bulletin*, 123, 1998, hal. 3-32.

23 Carl Ratner, "Activity as a Key Concept for Cultural Psychology", dalam *Culture & Psychology*, 2, 1996, hal. 408; lihat juga Ecksenberger, 1997, *Op.Cit.*, hal. 287.

24 V. Enriquez, *Filipino Psychology in the Third World* (Quezon City: Akademya Ng Sikolohiyang Pilipino, 1989); V. Enriquez & E. Protacio-Marcelino, *Neo-Colonial Politics and Language Struggle in The Philippines. National consciousness and language in Philippine Psychology (1971-1983)* (Quezon City: Akademya Ng Sikolohiyang Pilipino, 1989).

cukup tua, terus-menerus masih membawa atmosfer positivisme yang membuat garis demarkasi dengan tegas antara pernyataan ilmiah dan non ilmiah.²⁵ Pengetahuan lokal karena dibentuk dengan metode yang relatif serampangan menurut ukuran ilmiah, menjadi tidak memiliki daya tarik, bahkan pengabsorpsiannya menimbulkan resiko kejatuhan psikologi dari singgasana kerajaan ilmu sosial.

Psikologi menempatkan perilaku sebagai titik acu dan bukan tindakan. Keinginan untuk mendapatkan yang dapat diobjektivikasi secara terukur sehingga memungkinkan pengambilan kesimpulan yang terbebas dari beban interpretatif, menemukan jawabannya pada studi tentang perilaku. Tindakan adalah bidang yang terlalu kompleks dan sulit diterjemahkan dalam mekanisme kausal.²⁶ Ketika hal yang dihadapi adalah perilaku, hal-hal yang menyertai tindakan seperti alasan, tujuan dan termasuk teori/nalar/pengetahuan yang menjadi titik acu tindakan menjadi tidak relevan.

Tindakan - Nalar/Pengetahuan Awam - Praksis Sosial

Memahami dan mendeskripsikan nalar-awam/pengetahuan lokal bukanlah sekadar untuk menyusun album kisah tentang hal-hal eksotis, janggal dan seringkali menggelikan tentang pikiran orang-orang naif atau primitif, tetapi usaha untuk menemukan tanda-tanda untuk memahami tindakan. Di sini muncul upaya untuk memindahkan kata kunci dari perilaku ke tindakan. Penggunaan kata kunci perilaku merupakan produk behaviorisme yang berusaha mengenyahkan kata-kata mentalistik dari khazanah perbincangan psikologi, sekaligus menemukan hukum-hukum general yang terbebas dari bias interpretatif. Celaknya penggunaan perilaku sebagai unit analisis mengisolasi perilaku individu dari konteks sosio-kultural yang membentuknya. Tentu saja karena tikus tak pernah memiliki kebudayaan yang mengorkestrasi perilakunya (namun ia memiliki insting, yang juga hendak disangkal oleh Skinner). Ketika era behaviorisme usai, kata purba seperti perilaku masih saja diagungkan dan dengan rapat-rapat kata kompleks seperti tindakan disembunyikan dari kesadaran para mahasiswa di kelas.

Selain Mead, tokoh lain yang menganggap tindakan sebagai unit

25 F. Kerlinger, *Asas-Asas Penelitian Behavioral* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998).

26 Berry, *et.al.*, 1992, *Op.Cit.*

dasar/titik pijak usaha memahami manusia adalah Boesch di tahun 1950, ketika Psikologi Kultural belumlah sepopuler kini. Konsep-konsep kunci Boesch dalam teori *symbolic action*-nya adalah tindakan individual (yang mencakup di dalamnya konsep pelaku, tujuan, sarana hasil dan konsekuensi), tindakan kolektif (berupa pengalaman yang sama dari berbagai aktor pelaku di dalam situasi yang sama), simbolisme fungsional atau situasional (makna simbolik personal objek atau situasi sepanjang proses tindakan), struktur kognitif (sebagai sedimen deskriptif dari pengalaman melakukan tindakan - mengikuti model Piaget), Struktur afektif (pengalaman afektif sebagai hasil pengalaman evaluatif subjektif yang dikategorisasikan menjadi dua: (a) efek, yaitu kepuasan/ketidakpuasan yang diperoleh pencapaian tujuan, efek ini akan menentukan valensi tujuan dan valensi objek; (b) Kekuatan atau kompetensi yang akan menjadi sumber potensi fungsional dari aktor), *Fantasm* (generalisasi dari potensi fungsional), Mitos (ekuivalen dengan *fantasm* dalam tataran kolektif, *shared symbolism*).²⁷

Konsep tindakan ini mengimplikasikan bahwa: (1) tindakan pelaku bersifat intensional, (2) pelaku merujuk pada pengalamannya serta pada pengalaman kolektif yang tersedimentasikan dalam pengetahuan maupun makna simbolik bersama, ketika melakukan tindakan, (3) tindakan dimungkinkan oleh kompetensi atau kekuatan yang dimiliki oleh pelaku maupun oleh objek-objek atau artefak yang tersedia dalam suatu masyarakat. Dengan kata lain tindakan individu tak dapat dilepaskan dari konteks kultural di mana individu mempelajari tindakan-tindakannya. Boesch menggabungkan perspektif mikroanalitik versi Piaget (dengan struktur kognitifnya) dan versi Janet (dengan struktur afektifnya serta perspektif makroanalitik à la Lewin).²⁸

Dalam perspektif simbolik, kebudayaan dapat dipahami sebagai peralatan kognitif yang selalu diulang-ulang untuk diketahui oleh konstituennya.²⁹ Contoh ilustratifnya dapat dengan mudah didapatkan jika kita bersedia mendengar kisah-kisah orang mengenai topik tertentu, misalnya topik penghormatan orang tua atau pengalaman sakit. Di dalam kisah-kisah tersebut tema atau konsep tertentu ditonjolkan dan diulang-

27 Eckensberger, 1997, *Op.Cit.*

28 U. Staudinger, 1997. "Cultural Psychology and the Art of Life: Some Thoughts on the Work of Ernst E. Boesch", dalam *Culture & Psychology*, 3(3), 1997, hal. 299-314.

29 Lillard, "Ethnopsychologies: Cultural Variations in Theories of Mind", dalam *Psychological Bulletin*, 123, 1998, hal. 3-32.

ulang. Pengulangan ini memudahkan orang untuk mengakses kembali ketika ia hendak memutuskan sesuatu atau melakukan suatu tindakan. Apa yang *available* akan cenderung menjadi bahan acuan (*heuristic availability*-nya Tversky dan Kahneman³⁰).

Kaitan tindakan dengan konteks kultural pelaku tidak hanya terbaca dari pengetahuan kolektif, tetapi juga dapat dibaca dari praksis sosial. Bahkan Ratner menganggap penjelasan yang tidak mengikutsertakan praksis sosial akan bersifat terlalu mentalistik. Kebudayaan tidak cukup hanya dipahami dari aspek kognitifnya saja, sebagai sistem ideasional. Kebudayaan harus juga dipahami sebagai aktivitas sosial praktis.³¹

Kenyataan sosial inheren di dalam tindakan seseorang. Modus operandi di mana tindakan dirancang dan dilakukan selalu berada di bawah bayang-bayang penampakan orang lain. Tindakan yang dilakukan dalam ruang publik memiliki kemungkinan memperoleh sanksi publik untuk meminimalkan deviasi dari pola sosial. Lebih lagi tindakan secara sosial juga dilaksanakan di dalam sistem sosial yang mengintegrasikan kehidupan keluarga, kehidupan kerja dan posisi sosial. Terakhir, tindakan juga memanfaatkan peralatan-peralatan kultural, seperti alat kerja dan bahasa. Apa yang membuat gejala psikologi menjadi fenomena kultural bukan hanya karena bersifat umum untuk sekelompok orang atau karena distimulasikan oleh interaksi interpersonal, tetapi terlebih karena berakar pada aktivitas praktis sehari-hari yang diorganisasikan di dalam sistem sosial yang konkret.

Gambaran Singkat Modus Studi

Model triad seperti yang digambarkan pada bagian di atas membutuhkan model penelitian yang berlapis-lapis: observasi/*interview* yang bersifat survei, wawancara mendalam untuk mendengarkan narasi sebagai tempat di mana pengetahuan publik itu dicantolkan serta studi etnografi untuk membaca praksis sosial beserta konteks kulturalnya.

Survei dimaksudkan untuk menangkap tindakan yang menjadi topik penelitian. Model survei dengan jumlah agregat yang luas memungkinkan orang untuk membaca prevalensi suatu tindakan dan mengidentifikasi tipologi sosial-demografis para pelakunya. Misalnya sebuah topik

30 Lihat dalam Susan T. Fiske & Shelley E. Taylor, *Social Cognition* (New York: Random House, 1984).

31 Ratner, 1996, *Op.Cit.*

penelitian mengenai pilihan-pilihan pengobatan yang terdapat dalam suatu komunitas (dapat dibatasi desa, kota dst.). Pertama dilakukan observasi fasilitas-fasilitas kesehatan macam apa yang tersedia (mula dari fasilitas biomedis hingga fasilitas pengobatan alternatif). Peneliti dapat membagikan kuesioner yang mengakses tipe problem kesehatan apa yang dikeluhkan serta tipologi sosial demografinya (jenis kelamin status sosio-ekonomik dsb). Hasil survei dapat dianalisis dengan statistik sederhana seperti *Chi-Square*.

Dari antara responden yang tertangkap di dalam survei dipilih secara acak responden yang hendak dikenai *interview* mendalam untuk memperoleh data narasi-narasi mereka mengenai pengalaman sakit. Hasil narasi itu dapat diolah dengan model penelitian *grounded*, untuk menangkap tema inti maupun latar belakangnya. Selain itu di dalam narasi sehari-hari juga akan muncul penceritaan mengenai latar belakang sosial pelakunya.

Apa yang tertangkap dalam narasi dapat dielaborasi dengan pengamatan partisipan melalui metode etnografi, untuk mendapatkan data mengenai praksis sosial yang membentuk pengetahuan sosialnya serta data perangkat material kebudayaan.

Epilog: Kemungkinan Komparasi

Kemungkinan komparasi antar budaya tidak dicapai dengan menggunakan peralatan standar yang cocok untuk semua kelompok kultural, karena penggunaan alat-alat yang standar seringkali menghilangkan nuansa-nuansa kultural bahkan boleh jadi akan menghasilkan imperialisme wacana: memaksa partisipan untuk mengikuti gaya berpikir dan mengkonseptualisasi peneliti. Terlebih lagi jika konseptualisasi peneliti itu murni dari pembacaan teks-teks *western psychology*. Komparasi dapat dilakukan dengan menarik abstraksi atas temuan-temuan lapangan. Hasil abstraksi itulah yang akan saling dikomparasikan antar lingkup kultural.

Mengutip apa yang dikatakan Geertz tentang kerja antropolog: "Para antropolog tidak mempelajari desa-desa (suku-suku, kota-kota, ketetangaan-ketetangaan ...), melainkan mereka belajar dalam desa-desa."³² Ketika berada di dalam lapangan para antropolog menghadapi kenyataan-kenyataan dasar yang kurang lebih dapat bersifat universal.

Hasil pemahaman itu kemudian dibahasakan dalam bahasa-bahasa yang lebih generik sehingga memungkinkan untuk dilakukan komparasi.